

BAB III

MATI MENURUT AJARAN ISLAM

A. Ajaran Tentang Manusia

1. Kejadian Manusia

Dalam pandangan Islam manusia (mikrokosmos) diciptakan Allah setelah kurun waktu proses diciptakannya alam semesta (makrokosmos). Proses penciptaan alam semesta beserta seluruh isinya telah dijelaskan dalam Q.S. al-Sajadah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy’.”¹

Firman Allah dalam Q.S. Qâf ayat 38:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan”.²

Ayat tersebut di atas dengan jelas menerangkan bahwa Allah ‘Azza wa jalla menciptakan alam semesta beserta isinya secara keseluruhan dalam enam masa.

Dalam masalah menciptakan alam semesta ini tidak dijelaskan pengertian masa, kapan dan berapa lamanya masa itu, sehingga untuk menggali pengertian “*sittati ayyâm*”, terdapat beberapa penafsiran:

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983, hal 660.

²*Ibid.*, hal 855.

- a. Pengertian "*sittati ayyām*" berarti enam hari, namun tidak seperti hari-hari biasa di dunia ini. Perkataan hari di situ diartikan dengan hari menurut ukuran Tuhan, bukan menurut ukuran manusia. Pengertian sehari menurut ayat itu adalah sama dengan seribu tahun ukuran manusia. Penafsiran itu berdasarkan Al-Qur'ān surat al-Hajj ayat 47 sebagai berikut:

وَأَنْ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhan-mu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu".³

- b. Pengertian "*sittati ayyām*" harus diartikan enam masa yang satu masa di situ lamanya lima puluh ribu tahun menurut perhitungan hari dunia. Jadi bila alam ini diciptakan dalam enam masa berarti lamanya tigaratus ribu tahun menurut perhitungan hari di bumi. Ayatnya yang menjelaskan terdapat dalam surat al-Ma'ārij ayat 4 sebagai berikut:

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun".⁴

- c. Perkataan "*sittati ayyām*" harus diartikan dengan enam masa, tentang berapa lamanya itu hanya Allah saja yang mengetahui, karena apabila "*sittati ayyām*" diartikan enam hari, hal itu tidak mungkin sebab belum bisa disebut "hari", jika bumi dan matahari belum tercipta. Sedang adanya sebutan hari itu adalah karena adanya pergantian siang dan malam, dan adanya siang dan malam adalah setelah terciptanya matahari. Jadi enam masa di sini tidak mungkin diartikan enam hari

³ *Ibid.*, hal 519.

⁴ *Ibid.*, hal 913.

dalam ukuran hari di dunia.

- d. Perkataan "*sittati ayyâm*" adalah ayat mutasyabihat, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui maksudnya, di situlah letak ketinggian ilmu Tuhan yang tak terjangkau oleh alam pikiran manusia biasa, dan di situ pula letak perbedaan antara ilmu yang dimiliki oleh makhluk dengan ilmu yang dimiliki oleh Khâliq.

Itulah beberapa penafsiran tentang pengertian "*sittati ayyâm*" yang memperhitungkan berapa lama penciptaan alam semesta beserta segala isinya, dan yang paling dekat dengan maksud yang sebenarnya dan dapat diterima adalah penafsiran terakhir yaitu yang menyebutkan bahwa ayat tersebut mutasyabihat.

Untuk lebih jelasnya tentang masalah penciptaan alam semesta beserta isinya, dapatlah diikuti penjelasan ayat Al-Qur'ân surat Fushshilat ayat 9-10:

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ كُفْرٌ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ إِندَادًا
ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسًا مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا
أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلنَّاسِ لَدَيْنَ ۝

"Katakanlah: Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam".

Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.⁵

Dalam menanggapi ayat ini yang dikaitkan dengan surat al-'A'raf: 54, al-Sajadah: 4, Syekh Ahmad Musthafa al-Marâghi menyimpulkan:

⁵ *Ibid.*, hal 774.

1. Bahwa bahan penciptaan langit dan bumi adalah asap atau seperti asap.
2. Bahwa materi asap ini asalnya menjadi satu, kemudian Allah memisahkan kepaduannya, pertautannya, dengan memisahkan sebagian yang lain, lalu Dia menciptakan daripadanya bumi ini dan tujuh langit.
3. Bahwa penciptaan bumi berlangsung selama dua hari; dan bagian yang kering, gunung-gunung yang terpancang di sana, dan bermacam tumbuhan dan binatang, berlangsung selama dua hari yang lain, sehingga lengkap semuanya menjadi empat hari.
4. Bahwa semua makhluk hidup, baik itu tumbuhan atau binatang, diciptakan dari air.
5. Bahwa hari-hari yang pertama dari hari-hari penciptaan bumi adalah merupakan masa ketika bumi itu seperti asap ketika dipisahkan dari gugusan materi umum, yang daripadanya diciptakan segala sesuatu, baik itu dengan perantaraan atau tanpa perantara.
6. Bahwa hari yang kedua ialah masa ketika bumi berupa air, setelah tadinya berupa uap atau asap.
7. Bahwa hari yang ketiga ialah, masa terbentuknya bagian yang kering dan munculnya gunung-gunung, yang dengan demikian bahagian yang kering itu saling bertautan.
8. Bahwa hari yang keempat ialah masa munculnya jenis-jenis makhluk hidup dari air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang.
9. Bahwa langit (alam tinggi bagi penduduk bumi) disempurnakan benda-bendanya dari materi asap dalam dua hari yang lain. Yakni, dua masa yang serupa dengan dua masa penciptaan benda bumi ini.⁶

Penjelasan Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta tersebut benar-benar sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, bahkan jauh sebelum munculnya teori-teori tersebut, Al-Qur'an sudah menguraikannya.

Manusia merupakan bagian dari penciptaan alam semesta, ia diciptakan Allah setelah alam semesta sempurna penciptaannya, manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S. al-Hijr ayat 26:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ .

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.⁷

⁶Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz VIII*, Semarang: CV. Toha Putra, 1988, hal 315-316.

⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal 392.

Pada ayat tersebut diterangkan bahwa Nabi Adam diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam kemudian dia diberi bentuk.

Ayat lain dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang penciptaan Adam dalam Al-Qur'an surat Shâd ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ۖ فَادْأَسُوهُ ۖ
وَنفُخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَتَعَوَّلَهُ سَاجِدِينَ ۖ ﴿٧٢﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”⁸

Dari keterangan Al-Qur'an tersebut jelaslah bahwa asal usul manusia pertama adalah Adam yang diciptakan Allah dari tanah liat, lalu diberi bentuk kemudian ditiupkan roh ke dalamnya dan hiduplah menjadi manusia yang pertama.

Setelah Adam sebagai manusia pertama tercipta, maka diciptakan pula jenis yang lain sebagai pasangan (isteri) yang bernama Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dari terciptanya Adam dan Hawa ini selanjutnya lahir dan berkembang menjadi manusia seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Nisâ' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَتَقُولُ لِلَّذِي تُشَاءُ لَوْ أَنَّ بَيْنَهُ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۚ

⁸Ibid., hal 741.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.⁹

Kemudian pada ayat lain dijelaskan tentang proses kejadian manusia, yaitu dalam Q.S. al-Mu'min ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نَظْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً
ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا سِيَوْخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ
وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ أَمْسًى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ .

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu, (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami-Nya”.¹⁰

2. Keberadaan Manusia

Manusia diciptakan Allah dan dihadirkan di bumi memiliki tabiat dan ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan antara dirinya dengan makhluk-makhluk yang lain.

Manusia diciptakan Allah mempunyai tabiat tunduk dan patuh pada Penciptanya, tabiat tersebut terbawa dan melekat pada manusia sejak lahir bahkan semenjak dalam kandungan ibunya, tabiat yang demikian ini disebut fitrah.

a. Fitrah Manusia

Manusia diciptakan Allah dengan fitrah Iman dan Islam. Fitrah tersebut

⁹ *Ibid.*, hal 114.

¹⁰ *Ibid.*, hal 768.

sudah ada sejak ia berada di alam arwah yang sudah bersaksi atas dirinya dengan mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan-nya yaitu ketika calon jasad manusia itu keluar dari sulbi kedua orang tuanya. Oleh karena sejak itu manusia sudah beriman, maka ketika manusia lahir ia dilahirkan dalam keadaan Iman dan Islam, suci dan bersih dari dosa.

Firman Allah dalam Q.S. al-‘A‘raf ayat 172:

وَإِذَا خَرَبْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
الَّتِ بِرِئْتِكُمْ قَالَُوا بَلَى شَهِدْنَا .

“Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhan-mu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi”.¹¹

KI M.A. Mahfud mengatakan, dalam jiwa manusia terdapat empat bukti yang menyatakan bahwa manusia sebelum dilahirkan sudah menyaksikan sifat-sifat Tuhan, yaitu:

1. Adanya rasa takut dalam jiwa manusia, yang disebabkan oleh karena menyaksikan sifat-sifat kemaha-gagahan dan kemaha-kekuasaan Allah.
2. Adanya rasa harap dalam jiwa manusia, yang disebabkan oleh karena menyaksikan sifat-sifat kemaha penyayangan dan kemaha pengasih Allah.
3. Adanya rasa indah dalam jiwa manusia, yang disebabkan oleh karena menyaksikan sifat kemaha indahan Allah.
4. Adanya rasa agama (berTuhan) dalam jiwa manusia, yang disebabkan oleh karena menyaksikan sifat-sifat Allah dalam keseluruhannya.¹²

Dan ceritakanlah hai Rasul kepada umat manusia seluruhnya tentang janji naluri (fitrah) yang telah diambil Allah terhadap umat manusia seluruhnya, “Bahwa Allah telah mengeluarkan dari Bani Adam keturunan mereka kandungan demi kandungan, dan Dia ciptakan mereka pembawaan Iman yang yakin, bahwa setiap pekerjaan pasti ada yang mengerjakannya, dan bahwa di

¹¹Ibid., hal 250.

¹²Syahminan Zaimi, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, Surabaya: Al Ikhlas, (t.t.), 44-45.

atas segala alam yang berjalan berdasarkan undang-undang sebab musabab (kausalitas) pastilah ada suatu kekuatan yang Maha tinggi yang menguasai seluruh yang ada ini. Dan Dia-lah semata-mata yang berhak disembah".¹³

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia dari kandungan ibunya adalah dalam keadaan beriman dan beragama Islam. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya fitrah manusia itu tetap melekat pada diri seseorang sampai seterusnya atau tidak, hal itu tergantung pada bimbingan orang tua, lingkungan dan godaan syetan.

Adalah menjadi tugas yang diwajibkan atas ibu-bapak untuk memelihara anaknya dari segala hal yang dapat mengeluarkan anak itu dari batasan fitrahnya. Hendaknya kedua orang tua juga memperhatikan masalah pendidikannya dan bersungguh-sungguh dalam mengasuhnya. Jangan membiarkan anak tersebut disusukan oleh orang yang buruk tingkah lakunya, sebab "persusuan sangat besar pengaruhnya dalam perubahan watak dan tabiat".¹⁴

b. Status manusia

Setiap makhluk yang diciptakan Allah di dunia ini tentu ada maksud dan tujuannya, hanya mungkin manusia itu sendiri yang belum atau tidak mengetahui maksud dan tujuannya. Tidak ada sesuatu yang diciptakan Allah itu sia-sia. Seperti dalam firman Allah Q.S. Shâd ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا

"Dan kami tidak ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah".¹⁵

Begitu juga tentang penciptaan manusia dan kehadirannya di dunia ini, tentu ada maksud dan tujuannya, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dengan sepenuhnya, lahir dan batin.

¹³ Ahmad Musthafa al-Marâghi, Juz IX, *Op.Cit.*, hal 189-190.

¹⁴ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Renungan Tentang Umur Manusia*, Penyunting Hasanain M. Makhluuf, Bandung: Mizan, 1994, hal 54.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal 736.

Manusia dilahirkan adalah untuk mengemban amanat dari Allah yang berupa tugas-tugas keagamaan, oleh karena itu manusia diciptakan sebagai satu-satunya makhluk yang sangat baik bentuk kejadiannya. Kemudian diangkatlah manusia sebagai makhluk termulia di antara makhluk-makhluk yang ada dan diangkat pula statusnya sebagai makhluk penguasa di bumi dan di langit dan semua diciptakan untuk kepentingan manusia.

Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah di bumi. Pengangkatan status manusia ini diperaksikan Allah dihadapan para malaikat dan jin, dan memerintahkan mereka untuk menyatakan hormat. Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً¹⁶

“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.¹⁶

Kata “*khalifah*” dalam ayat tersebut mengandung beberapa pengertian, antara lain wakil, penguasa, penerus dan pengganti.

1. Khalifah yang berarti wakil: Manusia sebenarnya adalah wakil terhadap di bumi yang dapat diserahi amanat berupa tugas-tugas keagamaan. Dari bangsa manusialah Allah menjadikan beberapa Nabi dan Rasul yang bertindak sebagai utusan (wakil) Tuhan pengemban agama Allah dan penyeru kepada manusia lain untuk mengikuti agama itu.
2. Khalifat yang berarti penguasa: Manusia sengaja diciptakan Allah sebagai penguasa di bumi, kekuasaan ini diberikan Allah kepada manusia karena

¹⁶ *Ibid.*, hal 13.

kesanggupan manusia untuk mengemban amanat berupa tugas-tugas agama dan kesanggupan akal manusia untuk memerintah kepada lainnya dan menjaga tata tertib agama demi ketentraman sendiri.

Manusia dijadikan penguasa atas segala isi bumi dan langit, hal ini karena kemampuan akal manusia untuk menguasai dan mengelola isi dunia demi kepentingan agama dan dirinya.

3. Khalifah yang berarti pengganti: Maksudnya ialah menggantikan makhluk-makhluk yang telah mendiami bumi namun mereka selalu berbuat kerusakan dan kezaliman. Sebelum manusia diciptakan dan mendiami bumi ini, sebenarnya Allah telah menciptakan jin terlebih dahulu. Namun mereka para jin selalu berbuat kerusakan, saling membunuh, sehingga Allah menggantikan mereka dengan manusia sebagai penguasa di bumi.

Pengganti itu juga berarti menggantikan umat manusia terdahulu yang berbuat kezaliman dan tidak mau beriman.

4. Khalifah yang berarti generasi penerus: Pengertian ini karena manusia di samping sebagai pengganti jin yang pernah dan sampai sekarang masih mendiami bumi maka hakekat manusia tidak lain adalah penerus dari jin untuk mendiami bumi. Begitu juga anak cucu Adam adalah generasi penerus dari manusia sebelumnya dalam mengemban amanat Tuhan, dari Rasul Allah yang satu kepada Rasul Allah berikutnya dan dari ulama yang satu kepada ulama yang lainnya begitu seterusnya secara estafet sampai nanti hari kiamat terjadi.

Inilah status manusia di atas bumi, yaitu sebagai khalifah Allah yang bertugas untuk mengemban agama-Nya, menyebarkan ajaran-Nya dengan mengajak berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar, dan meneruskan tugas-tugas keagamaan yang telah diemban oleh generasi sebelumnya, menguasai dan mengelola seluruh isi bumi demi kesejahteraan hidupnya di dunia sampai akhirat.

Status manusia tersebut melekat pada manusia baik status itu disadari oleh yang bersangkutan atau tidak, dipergunakan sebaik-baiknya atau selama manusia itu hidup di dunia hingga akhir kehidupannya. "Menurut kodratnya manusia adalah hanief" artinya makhluk yang cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran".¹⁷

B. Konsep Tentang Kematian

1. Pengertian Mati

Pembahasan tentang mati tidak akan lepas dari pembahasan tentang roh. "Adapun roh adalah satu unsur Ilahi yaitu suatu yang hanya Allah saja yang mengetahui akan rahasianya, bukan terdiri dari benda (materi)".¹⁸ Sedang Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85 yang artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit".¹⁹

Dengan pengetahuan yang hanya sedikit itulah hendaknya manusia mencari

¹⁷Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1989, hal 24.

¹⁸Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: CV. Kinta, 1994, hal 37.

¹⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal 437.

pengetahuan tentang roh tersebut dengan memohon kepada Allah agar pengetahuan yang sedikit itu bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menambah takwa kepada-Nya dengan tujuan akhir ingin mendapatkan ridha Allah yang abadi di akhirat.

“Mati artinya sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi”.²⁰ “Kematian bukanlah perjalanan akhir bagi kehidupan sebenarnya, tapi hanya merupakan tempat singgah (transit)”.²¹

Mati bukanlah merupakan ketiadaan semata-mata atau kehancuran total dan kehilangan sepenuhnya. Tetapi masih kelanjutannya. Mati ialah terputusnya hubungan roh dengan badan lahir batin, perpisahan antara keduanya, pergantian dari satu keadaan kepada keadaan lain. Mati berbeda dengan tidur, karena tidur berupa terputusnya roh sementara dengan hubungan-hubungan lahiriah.²²

Mati ialah kenyataan alam yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup, atau mati adalah berhentinya kehidupan tubuh atau proto plasma yang ada dalam anggota tubuh dengan berhentinya yang tidak akan kembali lagi.

Dalam Islam ada pendapat yang mengatakan bahwa “Mati itu tidak lain hanyalah terjadinya perpisahan antara roh dan jasad”.²³ Dalam kematian itu jasad akan mengalami kerusakan setelah ditinggal roh berpindah ke alam lain (barzakh), sedang roh itu sendiri akan tetap hidup tanpa mengalami kerusakan.

Dengan demikian jelaslah bahwa kehidupan manusia itu yang esensial adalah roh, bukan jasad, karena jasad baru bisa bergerak apabila digerakkan oleh

²⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PNn Balai Pustaka, 1990, hal 638.

²¹M. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hal 47.

²²Hamid Muhammad Al-Abbadi, *Menuju ke Alam Barzakh*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992, hal 14-15.

²³Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: CV. Kinta, 1994, hal 45.

roh; tangan bisa memegang, kaki bisa melangkah, mata bisa memandang, telinga bisa mendengar. Semua itu karena digerakkan dan diperinahkan oleh roh. Jika roh itu sudah meninggalkan jasad, maka jasad itu tidak akan ada fungsinya, dan baru berfungsi lagi pada kehidupan akhirat.

Lepasnya hubungan roh dengan jasad ada dua macam yaitu:

- a. Lepasnya hubungan roh dan jasad dan perpisahan antara keduanya, berganti dari alam satu ke alam lainnya disebut “mati”. Roh tidak dikembalikan kepada jasad sampai batas waktu tertentu (akhirat).
- b. Lepasnya hubungan roh dengan jasad untuk sementara waktu tanpa ada pergantian dari alam satu kepada alam lainnya disebut “tidur”.

Firman Allah dalam Q.S. al-Zumar ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِنَا فِيمَسْكُ
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى .

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan”.²⁴

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa baik manusia itu dalam keadaan mati atau tidur, maka jiwa (roh) itu digenggam Allah dan lepaslah otoritas roh dalam memperlak anggota tubuh sampai batas waktu yang ditentukan, yaitu di hari akhirat bagi orang mati dan ketika bangun bagi orang yang tidur.

Dalam masalah tersebut, al-Marâghi mengutip hadits yang berasal dari Ahmad dan Bukhari, Abu Dawud, Ibn Abi Syaibah dari Qatadah:

²⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal 742.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ.

“Sesungguhnya Allah Ta’ala menggenggam roh-roh kalian ketika Dia kehendaki dan mengembalikannya kepadamu ketika Dia menghendaki”.²⁵

Bey Arifin menjelaskan bahwa antara jasad dan roh manusia keduanya diciptakan Allah berasal dari tempat yang berbeda. Dia mengatakan: “Bahwa roh adalah unsur samawi, unsur yang tinggi, asalnya dari atas (langit), sedang jasad (lubuh) adalah unsur ardhy, yang rendah, yang berasal dari tanah (bumi)”.²⁶

Mati itu merupakan ketentuan Tuhan yang tidak bisa diubah yang akan menimpa setiap makhluk yang bernyawa, tiada makhluk yang bisa menghindarkan diri dari kematian. Dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 57 Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”.²⁷

2. Kehidupan Sesudah Mati

Manusia dalam perjalanan hidupnya menempuh beberapa proses, mulai dari penciptaan sampai ia kembali kepada Tuhan. Manusia diciptakan Allah dari tanah, maka setelah mati ia juga dikembalikan menjadi tanah, selanjutnya manusia dibangkitkan dari tanah lagi sebagaimana kejadiannya semula.

“Allah telah menjadikan alam ini kepada tiga bagian: alam dunia, alam barzakh dan alam akhirat”.²⁸

Setelah manusia mati dan dikuburkan, maka ia akan berada di:

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XXIV, Semarang: Toha Putra, 1988, hal 19.

²⁶ Bey Arifin, *Op.Cit.*, hal 47-48.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal 637.

²⁸ Hamid Muhammad Al Abbadi, *Op.Cit.*, hal 91.

a. Alam Barzakh

Disebut alam barzakh karena alam itu merupakan “dinding yang membatasi dua benda, yakni benda dunia dan benda akhirat”.²⁹ Dinding orang mati adalah kubur, dan kubur itu merupakan jalan untuk masuk ke alam barzakh. Di situlah manusia menunggu hingga datang hari kebangkitan.

b. Alam Akhirat

Akhirat merupakan alam yang paling akhir dari seluruh perjalanan hidup manusia. Perjalanan akhirat ini menempuh dua fase, yaitu:

- 1) Kehidupan di Al Hasyr, artinya pengumpulan bahagian-bahagian manusia setelah terpisah, dan kemudian menghidupkannya jasad setelah amalnya serta kedatangannya untuk dihisab.³⁰

Awal kehidupan manusia di alam hasyr ditandai dengan tiupan terompet yang pertama kali mengejutkan seluruh makhluk di langit dan di bumi. Tiupan pertama dilanjutkan dengan tiupan kedua yang menghancurkan seluruh isi alam, inilah yang disebut kiamat. Setelah itu ditiup lagi sangkakala untuk ketiga kalinya. Tiupan yang ketiga inilah yang menghidupkan manusia kembali.

“Adapun jarak antara tiupan kedua dan ketiga adalah empat puluh tahun”.³¹

Setelah manusia dibangkitkan dari kuburnya dan dikumpulkan secara berkelompok-kelompok di *padang mahsyar*, maka di antara mereka ada yang wajahnya nampak berseri-seri karena merasa mendapatkan buah dari amal perbuatannya.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hal 124.

³¹ *Ibid.*, hal 117.



Adapun di antara mereka yang wajahnya nampak gelap, kusut dan muram, karena mereka juga sudah merasakan sesuatu yang akan ditimpakan kepadanya. Setelah proses perhitungan amal perbuatan ini selesai, maka manusia digiring menuju tempat tinggalnya masing-masing di surga dan di neraka.

2) Kehidupan di surga dan neraka

- a. Surga atau *jannah* yaitu: suatu tempat yang disediakan Allah bagi orang yang bertakwa dan beramal shaleh.
- b. Neraka atau *ndr* yaitu: suatu tempat (di alam akhirat) yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang dihukum dan menjalani azab dan siksaan.

Neraka merupakan tempat yang menyeramkan di mana manusia tidak bisa keluar lagi setelah masuk di dalamnya, kecuali atas kehendak Allah. Allah selalu memperingatkan agar manusia selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dan durhaka yang mengakibatkan ia disiksa di dalam neraka.

Agar manusia dapat menempati surga dan terhindar dari neraka, maka diperlukan jalan yang menghantarkan manusia kepada tujuan hidupnya yang terakhir.

Setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tentu mengharapkan kenikmatan surga sebagai tujuan dari kehidupannya, dan kenikmatan surga itu tidak akan diperolehnya jika ia tidak mendapat rahmat dari Allah dan diperolehnya rahmat itu tidak lain karena mereka mendapat keridhaan-Nya, dengan kata lain orang yang mendapatkan ridha Allah, akan mendapatkan rahmat dari-Nya. Sehingga Allah memberi balasan surga.

Tanpa rahmat Allah, amal shaleh seseorang tidak akan mengantarkannya untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Jika amal shaleh saja tidak menjamin masuknya seseorang ke dalam surga, apabila amalan jelek, maka hal itu tidak akan mungkin, sekalipun Allah kuasa memasukkan ke dalam surga siapa yang dikehendaki-Nya. Sebab yang dijanjikan masuk surga dengan rahmat-Nya hanyalah orang-orang yang beriman yang dengan ikhlas mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Namun yang terpenting dari itu semua adalah keridhaan Allah. Oleh karena itu kita harus selalu berusaha untuk mendapatkannya. Di samping itu mensyukuri nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kita adalah sangat penting. Yaitu dengan cara mempergunakannya sesuai dengan apa yang diperintahkan dan diridhai Allah dalam bentuk amaliah positif, karena bila ingkar akan nikmat Allah berarti segala perbuatan kita tidak mendapatkan ridha Allah SWT.

Tidak sulit bagi orang yang mendapatkan ridha Allah untuk mendapat rahmat-Nya, dan tidak ada kesulitan pula bagi orang yang telah mendapat rahmat Allah untuk memasuki surga. Hal itu bisa dicapai dengan cara ikhlas mengimani Tuhan sebagai Tuhan. Islam sebagai agama yang benar dan Muhammad sebagai utusan Allah dengan kata lain ridha melakukan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan mengikuti petunjuk Rasul-Nya.